

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Salah satu ulama hadits terkemuka dikenal dengan nama Syekh Abdul Fattah Abu Ghudda. Nama aslinya adalah Abdul Fattah bin Muhammad bin Bashir bin Hasan Abu Ghuddah. Di pertengahan bulan Rajab 1336 Islam, yang bertepatan dengan tanggal 9 Mei dalam penanggalan Masehi, beliau lahir di Aleppo, Suriah.<sup>1</sup> Keluarganya memiliki sejarah panjang kesuksesan sebagai pemilik bisnis di industri tekstil. Kakeknya memulai bisnis pertama keluarga di tahun 1800-an. Ayahnya, Muhammad bin Bashir, adalah seorang pria religius yang memperlakukan orang lain dengan hormat. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dapat melacak garis keturunannya sampai ke Khalid bin Walid, yang merupakan sahabat Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Putra pertama Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah Syekh Muhammad Zahid Abu Ghuddah, dan yang kedua adalah Salman bin Abdul Fattah Abu Ghuddah. Ia dikenal karena kesopanan dan kelembutannya. Dia mampu menggerakkan hati orang-orang yang berkomunikasi dengannya. Selain kecerdasannya, ia selalu menanggapi orang yang tidak menyukainya dengan kebijaksanaan, ketulusan, cinta, rasa hormat, dan kepercayaan.<sup>3</sup>

Pada usia 80 tahun, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah kembali ke Rahmatullah di kota Riyadh pada 9 Syawal 1417H/16 Februari 1997. Kemudian, atas wasiatnya, beliau meminta dimakamkan di pemakaman Baqi' di Madinah.<sup>4</sup>

#### 2. Riwayat Pendidikan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpengalaman dalam doktrin Islam dari kecil hingga remaja. Madrasah Khesrevia, Institut Islam Arab Aleppo, memberinya pendidikan menengah. Pada tahun 1942, setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, ia

---

<sup>1</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Safahat Min Shabril Ulama'*, (Beirut: Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyyah, 2009, Cet 9), 9.

<sup>2</sup> "Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah" diakses pada 15 Desember 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nployl>

<sup>3</sup> "Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah" diakses pada 15 Desember 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nplp52>

<sup>4</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 424.

melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Selain lulus dari Fakultas Syari'ah pada tahun 1368 H/1948 M, ia mengkhususkan diri pada fakultas bahasa Arab bidang studi pedagogi (pembelajaran) di Universitas Al-Azhar pada tahun 1370 H/1950 M.<sup>5</sup>

Saat Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah masih mahasiswa di Mesir, ia berkesempatan bertemu dengan seorang ulama ternama. Diantaranya adalah Syekh Muhammad Al-Khidr Husain, Syekh Abdul Majid Daraz, Syekh Abdul Halim Mahmud, Syekh Mahmud Shaltut. Selain itu, ia juga berbincang dengan Syekh Mustafa Sabri, Syekh Muhammad Zahid Al-Kautari, dan Imam Hasan Al-Banna, pemimpin Ikhwanul Muslimin. Syekh Raghib Al-Tabakh, Syekh Ahmad Al-Zarqa, Syekh Isa Bayanuni, dan Syekh Muhammad Al-Hakim termasuk di antara guru-guru yang dimilikinya selama berada di Suriah. Syekh Asad Abji, Syekh Kurdi, Syekh Najib Sirajuddin, dan Syekh Muhammad Al-Zarqa. Ia kemudian memulai perjalanan dakwah dan pengajaran ke seluruh penjuru dunia, khususnya negara-negara Islam, dengan mengambil inspirasi dari berbagai guru yang ditemuinya selama ini.

Pada tahun 1951, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah kembali ke Suriah setelah tinggal di Mesir. Pada tahun yang sama, ia juga terpilih sebagai pendidik terkemuka dalam pendidikan agama Islam. Selain mengajar Studi Islam di Aleppo selama sebelas tahun, ia menulis buku tentang subjek dan mengajar di madrasah Sa'baniyyah, sebuah sekolah Syariah yang menghasilkan ulama dan orator. Selanjutnya, ia pindah ke Sekolah Tinggi Syariah di Universitas Damaskus, di mana ia mengajar selama tiga tahun tentang Ushul Fiqh, Fiqh Hanafiyah, dan Fiqh Perbandingan. Selain itu, dia menghabiskan dua tahun menulis semacam Ensiklopedia Fiqih Islam di Sekolah Tinggi Syariah di Damaskus, dan dia juga menyelesaikan Kamus Fiqih Al-Muhalla Ibn Hazm, yang telah dimulai oleh beberapa rekannya.<sup>6</sup>

Karena banyak pengalaman berbeda yang beliau miliki bekerja di bidang pendidikan, beliau ahli dalam bidang ini. Setelah menyelesaikan misinya di Aleppo, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah membuat keputusan untuk pindah ke Arab Saudi. Karir mengajarnya di Universitas Muhammad Ibn Saud di Riyadh

---

<sup>5</sup> “Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah” diakses pada 15 Desember 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nployl>

<sup>6</sup> “Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah” diakses pada 15 Desember 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nplp52>

berlangsung sekitar 22 tahun, dimulai pada tahun 1966 dan berakhir pada tahun 1988. Selain itu, ia adalah otoritas dalam perumusan dan pelaksanaan strategi pendidikan untuk universitas. Selain itu, ia berpartisipasi dalam kegiatan akademik dengan memegang posisi profesor tamu di Universitas Islam Um Durman di Sudan.<sup>7</sup>

Bahkan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk menyelidiki hadis. Dia menghabiskan banyak waktu di Mesir, Hijaz, dan India. Dia menempatkan banyak penekanan pada karya ilmiah para sarjana India di bidang hadits.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah tidak hanya fokus pada bidang pendidikan hadits, tetapi juga pada bidang dakwah. Dia secara konsisten meluangkan waktu untuk membaca dan belajar. Hingga salah satu mata atau telinganya akhirnya rusak, membuatnya buta dan tuli.<sup>8</sup>

Sheikh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga terlibat dalam berbagai seminar dan konferensi, dan dia bekerja di Universitas King Saud Riyadh selama bertahun-tahun. Pada tahun 1995, cendekiawan Muslim menominasikannya untuk Penghargaan Sultan Brunei untuk Studi Islam sebagai pengakuan atas karyanya. Di London, Oxford Centre for Islamic Studies mempersembahkan penghargaan tersebut. Tingkah lakunya mencontohkan kualitas mulia seorang ulama dan mujahid dengan pengetahuan dan kecerdasan yang luas.<sup>9</sup>

### 3. Karya-Karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Sheikh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah seorang ulama produktif yang menulis dan menciptakan sejumlah besar karya. Buku-bukunya berkualitas tinggi dan berfungsi sebagai sumber akademis. Dia memiliki koleksi buku yang mencakup 73 judul. Beberapa karyanya diterbitkan di Beirut, Maktab Matbu'ah Islamiyah, dan Maktabah Darussalam Kairo. Karya-karyanya juga telah direproduksi dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk Turki, Inggris, dan Indonesia.<sup>10</sup> Beberapa karya karya beliau adalah:

---

<sup>7</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 424.

<sup>8</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, 424.

<sup>9</sup> "Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah" diakses pada 15 Desember 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nplp52>

<sup>10</sup> "Biografi Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah" diakses pada 15 Desember 2020, <https://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html>

- a. *Arroflu Wa Takmil Fil Jarhi Wa ta'dil Karya Imam Abdul Hayi Al-Kanuwi* (Keluhuran dan kesempurnaan pada kecacatan dan keadilan perawi hadits)
- b. *Qoidatun Fil Jarhi Wa Ta'dil Wa Qoidatu Fil Muarrikhin Karya Imam Tajuddin As-Sabki* (Qoidah dalam kecacatan dan keadilan serta qoidah dalam ahli sejarah)
- c. *Risalatu Fil Imamah Lil Ibni Khazim* (Risalah dalam menjadi perawi)
- d. *Iqomatul Khujaj Ala Anna Akhtoro Min Taabudi Laisa Bibidatin Karya Imam Abdul Hayi Al-Kanuwi* (Mendirikan hujaj bahwa menginformasikan dari penghambaan bukanlah bid'ah)
- e. *Fathu Babil Inayah Bisyarhi Kitab An Niqoyah* (Membuka pintu pertolongan dari kitab niqoyah)
- f. *Risalatu Al Mustarsyidin Karya Imam Haris Ibnu Hasad Al Muhasabi* (Risalah orang mendapatkan petunjuk)
- g. *Qosidatul Unwanil Hikam Karya Al A'dib Abdul Fatah Al Basthi* (Qosidah memberi alamat-alamat hikmah)
- h. *Al Aqidatul Islamiyah Karya Imam Ibnu Abi Zayyid* (Aqidah Islamiyah)
- i. *At Tibyan Fi Ba'di Mabahis Al Mutaaliqoti Bil Qur'an Karya As Syaikh Tohir Al Jazir Ad Damasyki* (Obat dalam pembahasan yang berhubungan dengan Al Qur'an)
- j. *At Tarqim Wa A'lamatu Fi Lughoti Al Arobiyah Karya Imam Zaki* (Penomoran dan tanda-tanda dalam Al Qur'an)
- k. *Masalatu Kholqi Al Qur'an Wa At Haruha Fi Sufufil Ruwat Wal Muhadisin Wa Kitabi Jazhi Wa Ta'dil* (Permasalahan penciptaan Al Qur'an dan kesucian dalam urutan priwayatan dan ahli hadits di beberapa kitab tentang cacat dan keadilan prawi)
- l. *Minat Tarhi Sunnah Wa Ulumul Hadist* (Pandangan tentang sejarah sunnah dan ilmu hadits) *As Sifatu Min Sobril Ulama' Ala Syadaidil Ilmi Wa Tahsil* (Lembaran-lembaran sabar ulama' dalam kesungguhan untuk memperoleh dan menghasilkan ilmu) *Al Ulama' Al Azab Aladzina Atsarul Ilma Ala Zawuj* (Ulama' jomblo yang mementingkan ilmu dari pada menikah)
- m. *Qimatul Zaman Indal Ulama'* (Zaman keemasan menurut ulama')

- n. *Min Adabil Islam* (Sebagian adab Islam) *Ar Rasul Al Mu'alim Wa Asalibuhu Fil At Ta'lim* (Rosul sebagai seorang guru dan metode dalam pembelajaran).<sup>11</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

1. Metode Pembelajaran Islam Menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah Dalam Kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah pengarang sejumlah karya, salah satunya berjudul *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asliibuhu fii at-Ta'lim*. Dia juga seorang sarjana. Hadis-hadis yang dikaitkan dengan Muhammad dikumpulkan dalam buku ini. Buku ini diusulkan untuk digunakan sebagai sumber bahan kuliah pendidikan oleh Rektor Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di Riyadh, Arab Saudi. Selama tahun ajaran pertamanya di lembaga itu, yang bertepatan dengan tahun ajaran 1385-1386 H., ia menjabat sebagai guru. Untuk mengubahnya menjadi sebuah buku, ia memasukkan banyak catatan dan diskusi penting yang berpotensi meningkatkan isi buku secara keseluruhan. Selain itu, ia menguraikan sejumlah catatan untuk mengisi konteks dan merangkum sejumlah bagian lain untuk menutup diskusi buku.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah mengutip banyak hadits Nabi yang berkaitan dengan aktivitas dan metode belajar Nabi Muhammad. Dia memisahkan buku ini menjadi dua bagian. Bagian *pertama* menjelaskan tentang sifat-sifat kepribadian Nabi Muhammad, termasuk sifat-sifatnya yang mulia dan luhur, sifat-sifatnya, dan perilakunya yang bijaksana. Sementara bagian *kedua* membahas tentang metode pengajaran dan nasihat belajar Nabi Muhammad, bagian pertama menggambarkan kehidupan Nabi.

Rasulullah SAW telah menjadi panutan bagi rekan-rekannya dalam menerapkan model pembelajaran sejak awal. Nabi Allah (SAW) sangat memperhatikan keadaan dan karakter seseorang. Agar ajaran Islam yang disampaikannya dapat diterima dengan baik, ia menggunakan strategi yang sangat tepat dalam pendidikannya. Jika topik diskusi dan metode yang digunakan dalam menyampaikan saran kepada peserta tidak sesuai, maka hasil yang dihasilkan tidak akan ideal atau sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah pelajaran yang diajarkan Nabi Muhammad:

---

<sup>11</sup> "Tahqiq Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah" diakses pada 15 Desember 2020, [https://www.lambarasa.blogspot.com/syeikh-abd-al-fattah-abu-ghuddah\\_3820.html](https://www.lambarasa.blogspot.com/syeikh-abd-al-fattah-abu-ghuddah_3820.html)

## 1) Pembelajaran Islam dengan Metode berdialog &amp; Tanya Jawab

Metode tanya jawab menonjol di antara metode pendidikan Islam. Sebagai hasil dari fakta bahwa metode ini secara efektif menghilangkan penghalang mental dan penalaran yang membek.<sup>12</sup> Rasulullah SAW menggunakan strategi ini untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan keinginan mereka untuk mencari jawaban, dan mendorong mereka untuk menggunakan pikiran mereka untuk menjawab pertanyaannya.<sup>13</sup>

Dialog dapat meningkatkan semangat belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Nahlawi, dialog dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan dan emosi seseorang, terutama dengan meningkatkan semangat seseorang terhadap kegiatan pendidikan. Strategi ini sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang sering membicarakan suatu masalah dengan para sahabatnya. Teman-teman diberi kesempatan untuk bertanya tentang topik yang asing. Teknik ini merupakan perluasan dari teknik ceramah. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad biasanya mengajukan masalah yang belum dipecahkan oleh para sahabatnya.

Metode tanya jawab merupakan salah satu topik yang paling menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian didiskusikan dalam setting kelompok, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Siswa dituntut untuk menemukan solusi dari suatu masalah melalui pertukaran pendapat. Beberapa siswa percaya bahwa pendidikan adalah kegiatan yang ramai. Banyak siswa menganggap periode waktu kelas yang lama sama dengan penahanan. Mengingat siswa harus menghabiskan waktu berjam-jam belajar untuk berdiskusi, masalah seperti ini juga sering terjadi.<sup>14</sup>

Ketika para sahabat Nabi Muhammad tidak memahami suatu masalah, beliau menggunakan sesi dialog dan tanya jawab. Hal ini dibuktikan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

---

<sup>12</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 92.

<sup>13</sup> Salafudin, "Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi", *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol 9, No 2, 2011, 198.

<sup>14</sup> Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2, 2017, 15.

رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا<sup>15</sup>

Artinya: Rasulullah saw. Bersabda “Bagaimana menurut pendapat Saudara-saudara jika di depan pintu rumah salah seorang dari kalian terdapat sungai mengalir, dan dia mandi lima kali setiap hari di sungai tersebut? Masihkan ada kotoran tersisa di tubuhnya?” Mereka menjawab, “Tentu tidak ada sisa kotoran di tubuhnya. Demikianlah perumpamaan orang yang melakukan shalat lima waktu. Dengan shalat itu, Allah menghapus kesalahan-kesalahan dalam diri seseorang,” jelas Nabi. (HR. Bukhori Muslim)

Selain metode diskusi, hadits ini mengajarkan berbagai konsep terkait pendidikan. Diantaranya adalah keharusan untuk menggambarkan suatu logika dengan menggunakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, sehingga siswa dapat memahaminya.<sup>16</sup> Metode perumpamaan juga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan emosi yang sulit dipahami. Jika dimensi emosional digarap, maka dapat melahirkan siswa yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia yang sarat dengan kesadaran.<sup>17</sup>

Hadits sebelumnya memberikan ilustrasi, perumpamaan itu berdasarkan logika: jika tubuh dan pakaian seseorang terlihat kotor, ia akan mencucinya dengan air bersih. Mirip dengan

<sup>15</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, 93.

<sup>16</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 148.

<sup>17</sup> Siti Atava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 196.

shalat lima waktu. Doa dapat membersihkan jiwa seorang hamba dari segala dosa yang pernah dilakukannya.<sup>18</sup>

Selain itu, dialog antara Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril yang disampaikan di depan para sahabat dan membahas dasar-dasar teologi merupakan salah satu contoh teknik dialog yang terkenal. Hadits tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ □ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّعْرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ □ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ!  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»  
قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»  
قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمُّ رَيْتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَنْتَ دَرِي مَنْ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ

<sup>18</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 148.



وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ» رَوَاهُ  
 19  
 مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari sahabat Umar ra, ia berkata: “kami berada di samping Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaianya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat seperti orang yang sedang bepergian dan dari kami tidak ada yang mengenalnya bahkan seorangpun tidak. Kemudian dia duduk berhadapan dengan Rasulullah SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau.” Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat la ilaha illallah dan Muhammadur Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran kepadanya, dia adalah orang yang bertanya namun dia juga yang membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” beliau Rasulullah menjawab “anda beriman kepada Allah, para malikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, Hari akhir, dan anda beriman kepada takdir yang baik maupun buruk.” Lelaki itu menjawab “engkau benar.” Dia berkata lahai, “beritahu kepadaku tentang ihsan!” beliau menjawab, “anda menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika Anda tidak bisa melihatNya mmaka sesungguhnya dia melihat anda.” Dia berkata lagi, “kabarkan kepadaku tentang hari kiamat!” beliau menjawab, “tidaklah yang ditanya lebih tau

<sup>19</sup> Abu Zakariya yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Arba' i An-Nawawi*, (Darussalam: Alexandria, 2007, Cet 4), 4.

*dari pada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.”beliau menjawab, “jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “hai umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih tahu.” Beliau bersabda, “sesungguhnya dia jibril yang datang pada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR.Muslim)*

Berdasarkan penjelasan hadits yang merupakan hadits kedua dalam kitab *Arbain An-Nawawi* tersebut, dapat diambil hikmah sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad dan Jibril menggunakan teknik dialog dan tanya jawab untuk menghasilkan interaksi yang merangsang pemikiran audiens. Metode ini secara efektif merangsang otak untuk menyimpan informasi pada setiap topik yang dibahas.
- b. Hadits tersebut menggambarkan seorang pria yang berpakaian serba putih, berambut hitam, dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Ini mengirimkan pesan bahwa pendidik harus memiliki penampilan yang menarik dan sempurna di depan siswanya agar siswa selalu bersemangat untuk belajar.
- c. Ketika ditanya oleh Nabi SAW tentang siapa yang bertanya, sahabat Umar bin Khattab itu mendemonstrasikan tawaahu dengan menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,” seorang murid harus berperilaku sama.
- d. Proses pembelajaran menampilkan suasana dialogis. Hal ini menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam kegiatan pendidikan.<sup>20</sup>

Mengenai pembelajaran sunnah Nabi Muhammad dengan teknik tanya jawab, ada juga beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan :

---

<sup>20</sup> Salafudin, “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi”, Jurnal Forum Tarbiyah Vol 9, No 2, 2011, 201.

- a. Hasil yang diinginkan adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disajikan, merangsang berpikir kritis siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang masalah yang belum jelas.
  - b. Pertanyaan memori dirancang untuk menilai kedalaman pengetahuan yang telah mendarah daging dalam ingatan siswa, sedangkan pertanyaan pikiran dirancang untuk menilai kedalaman pola pikir pemecahan masalah siswa.<sup>21</sup>
- 2) Pembelajaran Islam dengan Metode Diskusi dan Berpikir Logis

Metode diskusi dan penalaran logis adalah salah satu yang cukup sering digunakan Nabi Muhammad dalam wacananya. Ini adalah metode yang dia gunakan untuk mencerahkan atau membuat seseorang memahami kebenaran yang dapat dengan mudah ditemukan melalui penerapan pemikiran rasional.<sup>22</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl,125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah Manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. An-Nahl [16]:125)<sup>23</sup>

Dimungkinkan untuk menghilangkan keraguan dan perasaan negatif seseorang melalui penggunaan metode seperti diskusi, dialog, dan perbandingan logis jika mereka percaya bahwa perilaku buruk tersebar luas. Jarang dimanfaatkan untuk menanamkan rasa percaya dalam hati seseorang mengenai suatu

<sup>21</sup> Hardivizon, “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No 2, 2017, 16.

<sup>22</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 100.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), 29.

kebenaran tertentu. Teknik tersebut dijelaskan dalam hadits berikut ini:

ما رواه أحمد، واللفظ له، والطبراني عن أبي أمامة الباهلي رضي الله تعالى عنه: أن فتى شابا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، ائذن لي بالزنى، فأقبل القوم عليه فزجروه وقالوا: مه مه. :تقال صلى الله عليه وسلم أذنه، فدنا منه قريبا فجلس، فقال صلى الله عليه وسلم له: أتجبه لأمك؟ قال: لا والله يا رسول الله جعلني الله فداك، قال: ولا الناس يحبون لأمهاتهم قال: أفتجبه لابنتك؟ قال: لا والله يا رسول الله جعلني فداك، قال: ولا الناس يحبونه لبناتهم. قال: أفتجبه لأختك؟ قال: لا والله يا رسول الله جعلني قال: أفتجبه لخالتك؟ قال: لا والله يا رسول الله جعلني فداك، قال: ولا الناس يحبونه لأخواتهم قال: أفتجبه لعمتك؟ قال: لا والله يا رسول الله جعلني فداك، قال: ولا الناس يحبونه لعماتهم. الله فداك، قال: ولا الناس يحبونه لخالاتهم. قال : فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم يده عليه، وقال: اللهم اغفر ذنبه، وطهر قلبه، وحسن فرجه قال : فلم يكن الفتى بعد ذلك يلتفت إلى شيء<sup>24</sup>

Artinya: *Seorang pemuda datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Izinkan saya berzina. Lalu Orang-orang mendatangi pemuda itu dan melarangnya, mereka berkata, Diamlah! Rasulullah SAW bersabda, Apa kau menyukainya (orang lain berzina) dengan ibunya?" Pemuda itu menjawab, "tidak, Demi Allah wahai Rasulullah! Smoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan."*

<sup>24</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 100.

*Rasulullah SAW bersabda, “orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan ibu mereka.” Rasulullah SAW bersabda, “apa kau suka berzina dengan putrimu? Tidak, Demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikan penebus tuan.” Rasulullah SAW bersabda, “orang-orang juga tidak suka berzina dengan putri mereka. Kemudian Rasulullah Saw meletakkan tangan beliau pada pemuda tersebut dan berdo'a” “Ya Allah ampunilah dosanya, bersihkan hatinya dan jagalah kemaluannya’ setelahnya pemuda tersebut tidak pernah melirik apapun dan zina menjadi hal yang paling ia benci.” (HR. Ahmad)*

Hadits sebelumnya merupakan gambaran bagaimana Nabi Muhammad SAW mengkomunikasikan ajarannya melalui penggunaan wacana dan argumentasi rasional. Hadits tersebut menceritakan bagaimana Rasulullah SAW mengusir nafsu zina muda dengan wacana dan logika yang menggairahkan. Ayat-ayat yang melarang zina dan ancaman zina tidak disebutkan dalam hadits. Menurut pengetahuan dan daya nalar pemuda itu, Nabi menganggap cara ini sebagai cara yang paling efektif untuk menghentikan kebiasaan buruknya (zina).<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan diskusi, peran guru dalam memberikan arahan sangat minim. Karena itu, di dalamnya terkandung unsur-unsur demokrasi. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri.<sup>26</sup> Metode ini berfungsi untuk merangsang pikiran siswa dan memunculkan ide-ide mereka dalam bentuk pendapat untuk memecahkan suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan satu cara, tetapi lebih membutuhkan perspektif terbaik.

Dari informasi yang disajikan selama ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: setiap pendidik harus didorong untuk menggunakan metode diskusi dan berpikir logis Nabi Muhammad sebagai dasar logis (mengajak siswa untuk berpikir logis) ketika mencoba menyelesaikan suatu masalah. masalah.

---

<sup>25</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 101.

<sup>26</sup> Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2008, Cet 2), 185.

Metode diskusi yang dipadukan dengan penggunaan penalaran logis merupakan cara yang sangat efektif untuk merangsang pemahaman dan kesadaran siswa.

3) Pembelajaran Islam dengan Menggunakan metode Analogi dan Perumpamaan.

Rasulullah SAW menggunakan analogi dan perumpamaan ketika menyampaikan pelajaran jika sebagian sahabat masih belum jelas tentang hukum-hukum tertentu. Ia menjelaskan hukum-hukum itu kepada mereka dengan menggunakan perumpamaan agar lebih mudah dipahami dan lebih jelas. Dengan analogi dan perumpamaan ini, para sahabat memperoleh kesadaran yang lebih besar tentang bagaimana menerapkan syari'at, tujuannya, dan pemahaman yang lebih luas.<sup>27</sup>

Salah satu taktik pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW adalah penggunaan perumpamaan. Tujuan dari dongeng-dongeng ini adalah untuk menyederhanakan konsep-konsep pendidikan yang kompleks dan mempermudah siswa untuk memahami informasi yang disajikan. Implementasi metode ini melibatkan penyetaraan satu item dengan item lainnya, dengan fokus utama menyamakan ide abstrak dengan contoh nyata. Selalu ada lebih dari satu interpretasi untuk setiap perumpamaan Nabi Muhammad, Hal ini dilakukan agar mereka dapat menjelaskan hal-hal yang masih kabur.<sup>28</sup> Sebagai contoh, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

وَمَنْ ذَٰلِكَ أَيْضًا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ  
عنه أن ناسا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قالوا للنبي  
صلى الله عليه وسلم : يا رسول الله ، ذهب أهل الدثورة  
بالأجور ، يصلون كما نصلي ، ويصومون كما نصوم ،  
ويتصدقون بفضول أموالهم . قال : ( أوليس قد جعل الله لكم  
ما تصدقون ؟ إن لكم بكل تسبيحة صدقة ، وكل تكبيرة

<sup>27</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, Muhammad Sang Guru, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 179.

<sup>28</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Uhamka Press: Jakarta, 20017, Cet 1), 85.

صدقة ، وكل تحميدة صدقة ، وكل تهليل صدقة ، وأمر بالمعروف صدقة ، ونهي عن منكر صدقة ، وفي بضع أحدكم صدقة ) ، قالوا : يا رسول الله ، أيأتي أحدنا شهوته ويكون له فيها أجر ؟ ، قال : ( أرأيتم لو وضعها في حرام ، أكان عليه وزر ؟ فكذلك إذا وضعها في حلال كان له أجر )<sup>29</sup>

Artinya: “*Sekelompok sahabat pernah berkata kepada Rasulullah SAW “Ya Rasulallah orang-orang kaya telah memborong pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka!” Rasulullah SAW menjawab “bukankan Allah telah menjadikan suatu (pengganti harta) yang bisa kalian sedekahkan? Sungguh setiap tasbih ialah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap tahlil sedekah, mencegah dari mungkar sedekah, dan di dalam kemaluan kalian juga ada sedekah. Kemudian para sahabat bertanya, ya Rasulallah jika seorang diantara kami melampiaskan syahwatnya kepada istri apakah dia akan mendapat pahala? Rasulullah SAW menjawab, bagaimana menurut kalian jika seseorang melampiaskan syahwatnya pada perempuan yang diharamkan untuknya, bukankah dia akan mendapatkan dosa? Begitu pula sebaliknya jika ia melampiaskan syahwatnya kepada istri/wanita yang halal untuknya maka dia kan mendapat pahala.” (HR Muslim)*

Untuk memperjelas suatu hukum, beliau juga membandingkan dua hal dengan menggunakan metode yang logis. Bahkan para sahabat pun akhirnya memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami: bahwa berhubungan

---

<sup>29</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 109.

seks yang disyariatkan (dengan istri) mendapat pahala karena memberikan manfaat yang baik.<sup>30</sup>

Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa amalan seperti tasbih, tahmid, dan sebagainya adalah sedekah melalui perbandingan percakapan, yang artinya jika orang kaya mendapat pahala dan pahala karena memberikan hartanya, demikian juga orang yang tidak memiliki harta tetapi berbuat baik. perbuatan. di atas juga akan menerima sedekah sebagai imbalan. Bahkan hubungan intim yang sah antara suami dan istri dihargai<sup>31</sup>

Jika perumpamaan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW ditafsirkan dengan benar, mereka mengandung banyak kebijaksanaan yang mendalam. Oleh karena itu, kalimat-kalimatnya yang sederhana dan singkat mengandung banyak makna dan dapat dipahami oleh siapa saja.<sup>32</sup>

#### 4) Pembelajaran Islam dengan metode Nasehat dan Peringatan

Penggunaan nasihat dan peringatan Nabi Muhammad sebagai strategi adalah salah satu cara yang paling penting dan sangat jelas dalam menjalankan misinya.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَدَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”*(QS. Az-Zariyat:55).<sup>34</sup>

Dan juga Firman Allah SWT

فَدَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: *“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.”*(QS. Al-Ghasyiyah[88]:21)<sup>35</sup>

<sup>30</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, 111.

<sup>31</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 182.

<sup>32</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Uhamka Press: Jakarta, 20017, Cet 1), 95.

<sup>33</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 190.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), 52.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Hal 592.



Rasulullah SAW adalah seorang guru yang sesekali menyampaikan ajarannya melalui nasehat dan kehati-hatian. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari nasihat dan peringatannya. Oleh karena itu, ini adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif yang ia gunakan.

Muhammad Anwar Al Kasymiri menjelaskan perbedaan antara kewajiban konselor dan guru dan ahli fiqh dalam aspek “peringatan” metode pengajaran nabi. Situasi ini dibagi menjadi dua tugas:

Pertama, agar lebih diterima dan menginspirasi seseorang untuk melakukan perubahan positif, seseorang yang memberi nasihat harus menggunakan teknik yang tepat.

Kedua, agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya dan tidak dibuat-buat, seorang guru atau ahli fiqh memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan suatu masalah atau menilai sesuatu secara objektif dan bebas dari pendapat pribadi.<sup>36</sup>

Berdasarkan apa yang telah dibahas sejauh ini, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga memberi nasihat dan menawarkan konsultasi. Oleh karena itu, perlu bagi seorang guru untuk menerapkan strategi yang memotivasi siswa dan memberi tahu mereka tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan dan yang dapat ditinggalkan.

##### 5) Pembelajaran Islam dengan metode Kisah

Jiwa manusia rata-rata menikmati cerita. Selain mempengaruhi pendengar untuk mengingat peristiwa masa lalu dengan cepat, cerita juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan efek ini. Dalam arti kegiatan pendidikan, cerita tidak semata-mata menghibur, melainkan untuk menerapkan hikmah, pelajaran, dan nasehat yang terkandung didalamnya.<sup>37</sup>

Kekuatan cerita yang luar biasa memikat jiwa dan indera manusia. Ini karena cerita menggambarkan bagaimana keadaan dan apa yang terjadi di masa lalu, termasuk peristiwa penting, keanehan, dan lain-lain. Secara umum, cerita sangat mudah diingat dan jarang dilupakan. Dalam Al-Qur'an, ada banyak catatan tentang orang-orang kuno. Kisah itu ada tidak hanya

---

<sup>36</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 362.

<sup>37</sup>Ratna Kasni Sasmil Nelwati, “Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Pendidik yang Memudahkan”, *Murabby Jurnal pendidikan Islam*, Vol 2, 2019, 7.

untuk diceritakan, tetapi juga untuk memberikan kebijaksanaan, pelajaran, dan nasihat kepada generasi mendatang.<sup>38</sup>

Tak jarang Nabi SAW menjadikan dongeng para leluhur sebagai bahan ajar bagi para sahabatnya. Metode ini dapat memiliki efek substansial pada emosi dan pikiran mereka.. Sebagaimana Firman Allah Pada QS. Al-Hud [11]:120.<sup>39</sup>

كُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

Artinya: *“Dan kami ceritakan kepadamu kisah-kisah para Rasul (terdahulu) yang dengannya kami teguhkan hatimu.”* (QS. Al-Hud [11],120)<sup>40</sup>

Adapun Hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang pengajaran dengan kisah sebagai berikut:

رُؤْيَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ : أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْتُئِهَا ؟ قَالَ : لَا، غَيْرَ أَبِي أَحَبُّنِي فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتَهُ فِيهِ.<sup>41</sup>

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah SAW: “Bahwasahnya seorang laki-laki pernah berkunjung kepada saudaranya dikampung lain. Lalu Allah SWT mengirimkan malaikat untuk mengikuti perjalanannya.” Ketika malaikat menyusulnya dia bertanya “kemana saudara hendak pergi?” seorang laki-laki tersebut menjawab ‘aku ingin mengunjungi saudaraku dikampung ini’ kemudian malaikat*

<sup>38</sup>Fuad Bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi guru*, (Drul Haq: Jakarta, 2018, Cet 11), 123.

<sup>39</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 194.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), 235.

<sup>41</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 195.

*bertanya “adakah saudara mengunjungi demi sebuah nikmat yang ingin saudara ambil darinya? Laki-laki tersebut menjawab tidak, sama sekali tidak, melainkan aku ingin mengunjunginya karena Allah SWT kemudian malaikat menjawab ketahuilah aku adalah utusan Allah kepadamu untuk memberitahumu bahwa Allah sungguh mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu itu karena Allah” (HR.Muslim)*

Hadits di atas menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad mendorong untuk mencintai sesama karena Allah dan menjalin ikatan persaudaraan yang tulus dalam hal moralitas dan agama.<sup>42</sup>

Siswa diberikan instruksi tidak langsung mengenai larangan dan perintah. Dengan menggunakan metode ini, mereka dapat mengekstrak pelajaran, saran, dan contoh dari narasi. Allah SWT sebenarnya telah menerapkan strategi ini kepada Nabi Allah.

Ini adalah salah satu metode paling populer dan langsung untuk menarik perhatian anak-anak. Selain itu, metode cerita sangat efektif di semua kelompok umur. Rasulullah SAW adalah pendidik dan pembicara yang terampil. Sebelum dia melakukan sesuatu, dia akan menilai keterampilan dan keadaan teman-temannya agar tindakannya lebih efektif dan efisien.<sup>43</sup>

Metode mendongeng terdiri dari guru secara lisan menyampaikan materi pembelajaran berupa cerita kepada siswa. Alhasil, narasi ini mampu menyampaikan pesan-pesan positif. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya memperkenalkan, menginformasikan, atau menjelaskan topik baru dalam upaya mengembangkan keterampilan dasar.<sup>44</sup>

Tergantung pada kondisi siswa, seorang guru menyampaikan pesan atau bahan pelajaran dengan menggunakan cerita. Cerita yang dikonseptualisasikan dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan psikologi

---

<sup>42</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 195.

<sup>43</sup> Siti Atava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 196.

<sup>44</sup> Syahraini Tambak, “Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnl Al-Thariqah* vol 1 No 1, 2016, 2.

perkembangan akan mempertahankan minat dan kepatuhan peserta terhadap plot. Selain itu, ia memposisikan dirinya di satu sisi atau yang lain berdasarkan karakter cerita. Implikasi dari metode ini mengakibatkan berkembangnya rasa simpati pada siswa.<sup>45</sup>

Menurut sudut pandang anak-anak, cerita adalah sesuatu yang layak dipelajari sebagai pandangan sekilas ke dalam jiwa. Kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh karakter dan nilai cerita. Kisah-kisah seperti itu akan tetap berkesan dan berpengaruh dalam jiwanya di masa depan.<sup>46</sup>

6) Pembelajaran Islam dengan metode Keteladanan

Keteladanan adalah gaya mengajar Nabi Muhammad SAW yang mendominasi semua teknik pembelajarannya. Ketika Nabi Allah memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan sesuatu, dia melakukannya sendiri terlebih dahulu. Sehingga para sahabat dapat mengamati dan meniru tindakan Nabi.<sup>47</sup> Sebagaimana hadits berikut ini:

رَوَى مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا وَفِي يَدِهِ عُرْجُونُ بْنُ طَابٍ، فَنَظَرَ فَرَأَى فِي قِبَلَةِ الْمَسْجِدِ نَخَامَةً، فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا فَحَتَّهَا بِالْعُرْجُونِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ : أَيُّكُمْ يَحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ ؟! ثُمَّ قَالَ : أَيُّكُمْ يَحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ ؟! قَالَ : فَخَشَعْنَا، ثُمَّ قَالَ : أَيُّكُمْ يَحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ ؟! قُلْنَا : لَا أَيُّنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ : إِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يَصَلِي، فَإِنَّ اللَّهَ قَبَلَ وَجْهَهُ، فَلَا يَبْصُرُنَّ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، وَلِيَبْصُقَ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيَسْرَى، فَإِنْ عَجَلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ، فَلْيَقُلْ بِشُوبِهِ هَكَذَا، ثُمَّ طَوَى ثَوْبَهُ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ —

<sup>45</sup> Siti Atava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 196.

<sup>46</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, Cet 5), 73.

<sup>47</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Akses: Jakarta Timur, 2018), 81.

وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي دَاوُدَ : وَوَضَعَهُ تَوْبَهُ عَلَى فِيهِ ثُمَّ دَلَّكَه - ثُمَّ قَالَ :  
 أَرُونِي عَمِيرًا، فَقَامَ فَتَى مِنَ الْحَيِّ يَشْتَدُّ إِلَى أَهْلِهِ، فَجَاءَ بِخُلُقٍ فِي  
 رَاحَتِهِ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَهُ عَلَى رَأْسِ  
 الْعُرْجُونِ، ثُمَّ لَطَخَ بِهِ عَلَى أَثَرِ التُّخَامَةِ. قَالَ جَابِرٌ: فَمِنْ هُنَاكَ  
 جَعَلْتُمُ الْخُلُقَ فِي مَسَاجِدِكُمْ.<sup>48</sup>

Artinya: *Dari Jabir bin Abdullah ra. Berikut: "Rasulullah SAW mendatangi kami di dalam masjid ini. Beliau membawa dahan pohon kurma. Ketika itu, beliau melihat dahak menempel di kiblat (mihrab) masjid, maka digosoknya dahak itu menggunakan dahan kurma yang dibawanya." Rasulullah SAW lalu menoleh kepada kami dan berkata, "Siapa di antara Saudara-saudara yang suka jika Allah menghindar darinya?" Kami tidak menjawab dan hanya menundukkan kepala. Rasulullah SAW kembali bertanya, "Siapa di antara Saudara-saudara yang suka jika Allah berpaling darinya?" Akhirnya kami menjawab, "Tiada satu pun kami, Tuan." Rasulullah SAW menimpali, "Sungguh, saat salah seorang dari kalian mengerjakan shalat, Allah swt. Ada di depannya. Maka janganlah Saudara-saudara meludah ke arah depan, jangan pula ke sebelah kanan, tetapi meludahlah ke sebelah kiri di bawah kaki kiri. Namun jika kalian tiba-tiba ingin meludah, maka lakukanlah dengan cara seperti ini menggunakan baju (Rasulullah mempraktikkan cara meludah menggunakan baju). Kemudian, hendaknya kalian melipat baju tersebut." Menurut redaksi Abu Dawud: "Hendaknya kalain me letakkan baju pada mulutnya, lalu menggosokannya. Kemudian Rasulullah SAW berkata, Berikan aku 'abir*

<sup>48</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 68.

*(sejenis wewangian atau parfum).” “Seorang pemuda dari kampung lalu segera bergegas mengambil parfum dari rumahnya un tuk Rasulullah SAW. Beliau kemudian mengambil wewangian itu dan mengoleskannya pada ujung dahan kurma yang diba wanya, lalu menggosokkannya pada bekas dahak tersebut. Jabir kemudian menutup penjelasannya dengan berkata dari kisah ini hendaklah meletakkan wewangian di dalam masjid”. (HR. Muslim Abu Dawud)*

Hadits ini dapat diartikan bahwa diperbolehkan meludah ke kiri dan di bawah kaki kiri, sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebelumnya, dalam konteks masjid dan oleh orang yang dipaksa meludah saat shalat. Dan perlu Anda ketahui bahwa pada zaman dahulu, lantai masjid terdiri dari tanah, pasir, kerikil, dan lain-lain.

Poin penting dalam hadits di atas adalah bahwa ketika Nabi SAW memberi contoh kepada para sahabatnya, jika seseorang yang sedang shalat harus meludah, ia harus meludahi pakaiannya seperti yang dilakukan Nabi. Karena wajib menjaga kebersihan masjid dari kekotoran, maka segala hal yang hina, najis, dan najis harus dijauhi.<sup>49</sup>

Metode keteladanan terdiri dari mendemonstrasikan tindakan terpuji kepada siswa dengan harapan mereka akan meniru tindakan tersebut. Siswa akan memandang pendidik sebagai teladan dengan akhlak terpuji dan kepribadian yang santun, yang secara tidak langsung akan mereka tiru. Pendidikan keteladanan terbukti sangat berpengaruh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Untuk menjadi seorang pendidik, seseorang harus memenuhi sejumlah persyaratan. Menurut Hatrun Nasution, ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang sempurna. Pertama dan pertama, seorang guru harus mampu menjadi contoh atau panutan yang konstruktif bagi siswanya. Selain itu, pendidik perlu memiliki pengalaman

---

<sup>49</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim*, (Aleppo: Maktab Matbu'ah Islamiyyah, 1996, Cet 1), 68.

sebelumnya di lapangan, serta latar belakang ilmiah dan agama yang kuat.

Seorang guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Pencapaian pembelajaran yang berkualitas harus didasarkan pada karakter dan perilaku guru. Hal ini dikarenakan mengajar dengan metode ini lebih efektif daripada mengajar dengan materi saja. Sebaliknya, siswa akan menolak mentah-mentah guru yang akhaknya tidak sesuai dengan perilakunya. Karena mereka mengamati perilaku guru selain mendengarkan apa yang dikatakan siswa. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian antara apa yang dikatakan guru dan apa yang didengar siswa.<sup>50</sup>

Allah memilih Nabi Muhammad untuk dijadikan teladan bagi seluruh manusia di muka bumi. Dalam pribadi Nabi Muhammad, saw, Allah menyelesaikan jalan Islam dengan potensi maksimalnya, dan penyelesaian ini akan bertahan selamanya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS.Al-Ahzab[33]:21)<sup>51</sup>

Allah mengutusnyanya ke dunia untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Allah menyempurnakan metodologi Islam dalam diri Nabi Muhammad SAW, tindakannya akan selamanya menjadi contoh bagi umat Islam. Metode ini sangat efisien dan sederhana bagi siswa untuk menghafal dan memahami. Cara ini juga lebih efektif daripada melafalkan materi secara verbatim. Pendekatan keteladanan juga konsisten dengan sifat instruksi.

Ajaran Rasulullah SAW, yang dipraktikkan, membuktikan keunggulan pendidikannya. Semua yang diperintahkan dan dilarang adalah apa yang sebenarnya dia lakukan dan apa yang dia tinggalkan dalam hidupnya. Selain memberi nasihat, ia tak segan-segan meminta saran dari teman-

<sup>50</sup> <https://mcdens13.wordpress.com/2013/04/21/metode-pendidikan-dan-pengajaran-nabi-muhammad-saw-dalam-proses-belajar-mengajar>

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), 420.

temannya. Apa yang dia sarankan untuk dilakukan teman-temannya, selalu dia lakukan. Dengan demikian, Nabi Muhammad menjadi sosok yang selalu diteladani.

### C. Analisis Data Penelitian

1. Relevansi Metode Pembelajaran Islam Dalam Kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim* Dengan Pendidikan Agama Islam.

Penjelasan Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam Kitab *Ar-Rasul Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asliibuhu fi At-Ta'lim* mengemukakan bahwa perbedaan antara Darajat dengan metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mengimbangi atas kekurangan metode ceramah. Ini adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat ditemukan dalam Kitab *Ar-Rasul Ar-Rasul*. Pendekatan ini memberikan guru kemampuan untuk melihat siswa secara keseluruhan, termasuk seberapa baik mereka memahami skenario yang diberikan dan apakah mereka mampu atau tidak. menjelaskan konsep yang disampaikan kepada mereka.<sup>52</sup> Pada hakikatnya metode tanya jawab merupakan tindak lanjut dari penyampaian ceramah pendidik. Mengenai penerapan metode ini, Rasulullah SAW meminta tinjauan pemahaman para sahabat terhadap suatu masalah dan konfirmasi tanggapan mereka.

Menurut Darajat, penjelasan Yusuf tentang metode tanya jawab adalah teknik untuk mentransfer informasi dan pengetahuan melalui penyajian materi pembelajaran berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang disampaikan oleh pendidik yang harus ditanggapi oleh siswa, atau sebaliknya. Metode ini dikenal sebagai “metode tanya jawab”. Dalam pelaksanaannya, baik guru maupun siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses mengajukan pertanyaan baru dan menawarkan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan sebelumnya.<sup>53</sup> Demikian pula, hadits Nabi Muhammad menunjukkan hubungan timbal balik antara Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, guru harus terlibat aktif karena dialah yang menciptakan teman-teman yang akan mengemukakan pendapat atas pertanyaan siswa.

---

<sup>52</sup> Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 54.

<sup>53</sup> Basrudin, *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako), Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1, 216.



Demikian pula, ketika menanggapi pertanyaan siswa, pendidik harus menyesuaikan tanggapan mereka dengan tingkat pemahaman penanya atau menahan diri dari memberikan jawaban yang sulit dipahami. Seorang guru tidak boleh memberikan tanggapan yang berlebihan. Selain itu, Anda harus mendengarkan dengan penuh perhatian sampai pertanyaan selesai sebelum menjawab. Jangan menjawab pertanyaan saat siswa masih mengajukan pertanyaannya sendiri (memotong pertanyaan), karena hal ini dapat menyebabkan kekecewaan dan keputusan siswa.

Morgan menyoroti fakta bahwa percakapan yang ideal terjadi ketika setiap anggota kelompok secara aktif menawarkan pendapatnya tentang topik yang menuntut informasi tambahan. Selain itu, Jumanta memberikan penjelasan bahwa percakapan tersebut mencontohkan nilai-nilai demokrasi dengan memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapat dan menciptakan ide berdasarkan penalaran yang logis. Menurutnya, hal ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan pemikirannya secara demokratis.<sup>54</sup>

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menjelaskan dalam bukunya *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asliibuhi fi At-Ta'lim* bahwa Rasulullah biasanya menggunakan diskusi dan penalaran logis untuk memaksimalkan pemahaman seseorang ketika melihat kebenaran yang diwahyukan berdasarkan logika, pemikiran. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW, penanya harus diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bernalar dengannya tentang perzinahan. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa harus diizinkan untuk mengekspresikan dan mempertahankan pendapat mereka. Namun, karena kendala yang ditimbulkan oleh metode ini, Armei Arief berpendapat bahwa metode ini tidak selalu cocok untuk semua bentuk pendidikan. Akibatnya, para profesional pendidikan harus berpikir tentang penerapan strategi ini asalkan ada kondisi dan keadaan yang menguntungkan.

Ketika metode perumpamaan digunakan sebagai metode belajar mengajar, dimaksudkan agar materi pelajaran lebih mudah diterima dan dipahami siswa, bukan lebih menantang. Dalam menerapkan teknik perumpamaan ini, Rasulullah SAW menekankan atau memperjelas suatu masalah. Oleh karena itu, ketika membuat perumpamaan, Anda harus menggunakan sesuatu

---

<sup>54</sup> Dewi Vita Susana dan Suyato, "Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* 2017, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY

yang akrab atau sangat akrab dengan siswa. Jika menggunakan sesuatu yang asing bagi siswa, dapat dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, dan siswa kemungkinan akan menjadi bingung.<sup>55</sup>

Sifat bawaan manusia rentan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Terkadang, kualitas ini tidak konsisten. Oleh karena itu perlu dilakukan pengulangan. Ketika bimbingan menembus jiwa melalui emosi, itu akan berpengaruh.<sup>56</sup> mengapa metode ini dinamakan dengan metode nasihat, bahwa pada jiwa manusia terdapat pembawaan yang bisa dipengaruhi dengan cara nasihat.

Memberikan nasihat sebagai seorang pendidik membutuhkan kemampuan untuk terhubung dengan murid pada tingkat emosional, serta meningkatkan kesadaran diri mereka dan memotivasi mereka untuk bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari.<sup>57</sup>

Untuk mencapai hati pendengar, sebuah nasihat harus disampaikan dengan ketulusan dan pengulangan. Menurut Ahmad Tafsir, akan bisa menyentuh hati jika penasehat secara pribadi menginvestasikan pokok yang dinasihati. Kedua, konselor harus memperhatikan masalah yang sedang ditangani. Ketiga, penasehat harus jujur dan tidak terikat pada kepentingan duniawi sendiri. Keempat, harus diulang.

Rasulullah SAW adalah sosok pendidikan yang sesekali memberikan ilmu dengan memberikan nasehat dan peringatan, dari pengetahuan ini, beberapa pelajaran hidup dapat diambil.

Sejalan dengan pemikiran sebelumnya, bahwa metode bercerita mampu menarik perhatian dan emosi anak untuk mendengarkan, menyerap, dan merespon. Islam memahami sifat manusia dalam kaitannya dengan narasi, yang memiliki dampak mendalam pada emosi. Landasan inilah yang menjadikan cerita sebagai strategi dan metode pendidikan.

Menurut Zaenal Efendi Hasibuan dan Samsul Nizar, pendekatan mendongeng menyimpan makna suatu sarana penyampaian materi pelajaran dengan menggambarkan secara kronologis terjadinya suatu masalah, yang mungkin bersifat faktual

---

<sup>55</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Uhamka Press: Jakarta, 20017, Cet 1), 176

<sup>56</sup> Ahmad Zaini, "Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini", Vol. 2, No. 1, 2014,41.

<sup>57</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Uhamka Press: Jakarta, 20017, Cet 1), 178.

atau subjektif semata.<sup>58</sup> Menurut Zaenal Efendi Hasibuan dan Samsul Nizar, pendekatan mendongeng juga menyampaikan makna suatu metode penyampaian materi pelajaran dengan cara menggambarkan secara kronologis terjadinya suatu masalah, yang mungkin bersifat faktual atau subjektif semata. Dalam upaya membangun karakter dan moral anak, penggunaan narasi sangat disarankan.<sup>59</sup>

Bercerita juga dapat digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai masyarakat yang ada. Seorang pendongeng yang kompeten akan membuat cerita semenarik dan evokatif mungkin. Anak-anak akan mendapatkan pengalaman yang unik sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam menceritakan kembali dongeng, yang akan menghasilkan suasana yang segar dan menarik.

Hadits Nabi SAW menggambarkan bagaimana beliau memberikan hikmah kepada para sahabatnya dengan menceritakan kisah-kisah dan kejadian-kejadian dari masa lalu. Diyakini bahwa taktik ini akan membuat kesan positif, menarik lebih banyak perhatian, mendorong target untuk memusatkan seluruh energi dan perhatian mereka, dan menyebabkan mereka menggali lebih dalam perasaan dan ide-ide mereka. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa, sebagai akibat langsung dari strategi ini, pendengar (siswa) tidak dihadapkan pada perintah atau larangan langsung, melainkan, mereka mengambil pelajaran, nasihat, dan contoh dari cerita orang lain.

Menggunakan contoh kehidupan nyata untuk mengajarkan perilaku dan karakter yang baik pada siswa adalah teknik keteladanan. Anak-anak memiliki kecenderungan psikologis untuk meniru tindakan orang yang mereka kagumi.<sup>60</sup> Demikian pula, Rasulullah SAW akan memberi contoh bagi para sahabatnya sebelum memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, adalah tanggung jawab pendidik untuk memberi contoh bagi siswa untuk diikuti dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan

---

<sup>58</sup> Siti Atava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016),193.

<sup>59</sup> Syahraini Tambak, “*Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 1

<sup>60</sup> Mahmud, *Pendidikan Agama Islam daam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 68.

informasi melalui penggunaan bahan, pemanfaatan prosedur yang dapat diterima dan tepat, serta membina penguasaan bahan ajar agar lebih mudah dipahami dan diterima peserta didik. Pendidik mendefinisikan pendidikan sebagai proses memberikan siswa dengan pengetahuan dan informasi melalui penggunaan bahan. Cara Nabi Muhammad berkomunikasi dengan umatnya masih dapat dimanfaatkan dalam kerangka pedagogi kontemporer. Pendidik akan dapat mendorong pembelajaran siswa secara efektif selama mereka mampu menguasai dan beradaptasi dengan berbagai materi pembelajaran, media pembelajaran, karakteristik siswa, pengaturan kelas, dan fasilitas, serta mempertahankan fokus pada tujuan pembelajaran.

Metode Islam yang paling berpengaruh adalah metode keteladanan (Uswatun Hasanah). Dalam semua aspek pendidikan Islam, Nabi Muhammad dianggap oleh Islam sebagai model yang ideal untuk ditiru. Pendekatan yang ia lakukan sangat efektif, terlihat dari kondisi para sahabat sebelum dan sesudah pendidikan Muhammad.

Sementara itu, tindakan seorang pengajar pendidikan agama Islam adalah cerminan dari apa yang ia komunikasikan, ada keterkaitan antara apa yang diajarkan dalam konteks pembelajaran formal dan nonformal dengan apa yang diajarkan dalam kepribadian dan karakter mereka sehari-hari. Sebagai hasil dari kenyataan bahwa guru selalu menekankan pada karakter pribadi siswanya dan mampu menjaga kontrol emosi, guru yang memiliki kepribadian positif menjadi panutan bagi siswanya. Kepribadian siswa dibentuk untuk mencerminkan dan meniru perilaku yang mereka amati, dengar, dan alami sepanjang hidup mereka.